

K.H. AHMAD SANUSI :
PEMIKIRAN DAN GAGASANNYA DALAM MEMPERJUANGKAN KEPENTINGAN AGAMA,
BANGSA, NEGARA DAN MASYARAKAT^{*)}
(Sebuah catatan sejarah tentang Siasah Syar'iyah K.H. Amad Sanusi)
Oleh :
Munandi Shaleh ^{)}**

Pendahuluan

K.H. Ahmad Sanusi, seorang putra Sukabumi yang pernah berkiprah di panggung nasional di era 1940 an sampai dengan 1950 an, pernah menorehkan tinta emas dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Sehingga tidak heran apabila beliau diangkat sebagai salah satu perintis kemerdekaan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan mendapat anugerah penghargaan Bintang Maha Putera Utama pada tanggal 12 Agustus 1992 dan Bintang Maha Putra Pradana pada tanggal 12 Agustus 2006 dari Presiden Republik Indonesia.

Sebagai anggota BPUPKI Nomor urut 2 (dua) dengan posisi duduk pada kursi nomor urut 36 (Tiga puluh enam)¹ bersama-sama Mr. Syamsuddin (sama-sama asli orang Sukabumi), pengurus *Jawa Hokokai* (Kebangkitan Jawa) mewakili Masyumi bersama-sama K.H. Wahid Hasyim², Pengurus Masyumi (Majelis Syuro' Muslimin Indonesia) bersama-sama K.H. Abdul Halim³, anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat)⁴, anggota Dewan Penasehat Daerah Bogor (*Giin Bogor Shu Sangi Kai*)⁵, Wakil Residen Bogor (*Fuku Syucokan*)⁶, bahkan di wilayah Keresidenan Bogor (Bogor Syu) beliau yang membentuk : Tentara PETA (Pembela Tanah Air)⁷, BKR (Badan Keamanan Rakyat) Sukabumim⁸, dan KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) Kotapraja Sukabumi.⁹

Namun kiprah dan perjuangan yang telah beliau lakukan nyaris terlupakan oleh sejarah dan masyarakat Sukabumi pada khususnya serta masyarakat Jawa Barat pada umumnya, sehingga tidak mengherankan banyak kaum generasi muda Sukabumi khususnya dan Jawa barat pada umumnya tidak begitu mengenal sosok ketokohan K.H. Ahmad Sanusi, kalaupun mereka mengenal hanyalah sebatas nama jalan yang ada di wilayah Kota Sukabumi.

Oleh karena itu, untuk mengingatkan dan mengenang kembali kiprah dan perjuangan K.H. Ahmad Sanusi dalam pentas sejarah perjuangan Republik Indonesia, sehingga menjadi pendorong untuk masyarakat Sukabumi dalam mendukung pengajuan kembali K.H. Ahmad Sanusi untuk dikukuhkan menjadi pahlawan nasional yang di ajukan oleh Prof.Dr. Nina H. Lubis, M.S selaku Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, maka penulis akan memaparkan secara singkat pemikiran dan perjuangannya K.H. Ahmad Sanusi dalam kancah pergerakan Nasional.

*) Disampaikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Dewan Syari'ah PUI Jawa Barat dalam rangka Menyambut Musyawarah Wilayah PUI Jawa Barat dengan tema " **Siyasah Syar'iyah dalam Teori dan Aplikasi** ".

**) Dosen STAI-STISIP Syamsul'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi.

¹ Saafroedin Bahar, dkk., *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) : 28 Mei 1945 – 22 Agustus 1945*, (Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta, 1995), Cet.ketiga, ed.III, hlm. xxv dan xxvii.

² Miftahul Falah., *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. (Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi, 2009), hlm.134.

³ *Ibid*, hlm.132.

⁴ *Ibid*, hlm.158, dan Mohammad Iskandar., *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. (Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam, Jakarta, 1414 H/1993 M), hlm.23.

⁵ *Ibid*, hlm.132.

⁶ *Ibid*, hlm.133.

⁷ *Ibid*, hlm.139.

⁸ *Ibid*, hlm.159.

⁹ *Ibid*, hlm.160.

Riwayat Hidup

Masa Kecil (1888 – 1905)

Ahmad Sanusi dilahirkan pada 12 Muharram 1306 H bertepatan dengan tanggal 18 September 1888 M¹⁰ di Kampung Cantayan Desa Cantayan Kecamatan Cantayan Kabupaten Sukabumi (daerah tersebut dulunya bernama Kampung Cantayan Desa Cantayan *Onderdistrik* Cikembar, *Distrik* Cibadak, *Afdeeling* Sukabumi)¹¹ putra ketiga dari delapan bersaudara pasangan K.H. Abdurrohimi (Ajeungan Cantayan, Pimpinan Pondok Pesantren Cantayan) dengan Ibu Empok.

Dilihat dari silsilah keluarga, Ahmad Sanusi masih keturunan Syaikh Haji Abdul Muhyi Pamijahan¹² seorang Waliyullah yang berada di daerah Pamijahan Tasikmalaya yang berasal dari Gersik Jawa Timur.

Ahmad Sanusi dibesarkan di lingkungan keluarga yang Islami di pesantren Cantayan sampai usia 16 tahun dan belajar tentang pengetahuan agama Islam langsung kepada orangtuanya.

Menuntut Ilmu ke berbagai Pesantren (1905 – 1910)

Setelah menginjak usia 16 tahun lebih pada tahun 1905, Ahmad Sanusi mulai belajar serius untuk mendalami pengetahuan agama Islam. Atas anjuran ayahnya untuk lebih mendalami pengetahuan agama Islam, menambah pengalaman dan memperluas pergaulan dengan masyarakat, beliau nyantri ke berbagai pesantren yang ada di Jawa Barat. Adapun Pesantren yang pernah beliau kunjungi diantaranya:

1. Pesantren Selajambe (Cisaat Sukabumi)
2. Pesantren Sukamantri (Cisaat Sukabumi)
3. Pesantren Sukaraja (Sukaraja Sukabumi)
4. Pesantren Cilaku (Cianjur)
5. Pesantren Ciajag (Cinajur)
6. Pesantren Gentur Warung Kondang (Cianjur)
7. Pesantren Keresek (Garut)
8. Pesantren Bunikasih (Garut)
9. Pesantren Gudang (Tasikmalaya)

Lamanya mesantren seluruhnya hanya 4,5 tahun¹³

Setelah melanglangbuana ke berbagai pesantren, Pada tahun 1909, akhirnya Ahmad Sanusi kembali ke Sukabumi dan masuk ke Pesantren Babakan Selaawi.

Ketika nyantri di Babakan Selaawi Ahmad Sanusi bertemu dengan seorang gadis yang bernama Siti Juwariyah putri Haji Affandi dari Kebon Pedes, akhirnya beliau menikahi gadis tersebut.

Masa Mukim di Mekkah al-Mukarramah (1910-1915)

Beberapa bulan kemudian pada tahun 1910 Ahmad Sanusi beserta istri berangkat ke Mekkah al-Mukarramah untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Selanjutnya setelah selesai menunaikan

¹⁰ Dalam batu nisan tertera tanggal 13 Muharram 1036 H, Bandingkan antara Miftahul Falah dalam buku *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, hlm. 8-9, dengan Mohammad Iskandar, dalam buku *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. Hlm.2, Sulasman, *K.H. Ahmad Sanusi : Berjuang dari Pesantren Hingga Parlemen* dalam Irfan Safrudin (at all), di buku *Ulama-ulama Perintis : Biografi Pemikiran dan Keteladanan*.hlm.142, dan Asep Mukhtar Mawardi., *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Kelslaman dan Pergerakkan Kebangsaan di Sukabumi 1888 – 1950*. Hlm.86-87.

¹¹ Miftahul Falah, *Op.Cit.*, hlm.8-9.

¹² Muchtar Effendi, *Garis Besar Keturunan Syeh Abdul Muhyi : Pamijahan Tasikmalaya Jawa Barat*. (diterbitkan sendiri, Sukabumi, 1998), hlm.1A, 1B, 1C, 1D, 2E, 4F.

¹³ Miftahul Falah, *Op.Cit.*, hlm.16.

ibadah Haji ia beserta istri tidak langsung pulang ke kampung halaman, namun mereka bermukim di Makkah al-Mukarramah selama 5 tahun untuk memperdalam pengetahuan agama Islam.

Orang-orang yang ia kunjungi sewaktu di Makkah al-Mukarramah baik untuk ditimba ilmunya maupun untuk dijadikan teman diskusi dalam berbagai bidang, diantaranya :

1. Dari Kalangan Ulama :
 - a. Syeikh Saleh Bafadil
 - b. Syeikh Maliki
 - c. Syeikh Ali Thayyib
 - d. Haji Muhammad Junaedi
 - e. Haji Abdullah Jawani
 - f. Haji Mukhtar
 - g. Syeikh Katib al-Minangkabawi, dll.
2. Dari Kalangan Kaum Pergerakan
 - a. K.H. Abdul Halim (Tokoh Pendiri PUI Majalengka)
 - b. Haji Abdul Muluk (Tokoh SI)
 - c. K.H. Abdul Wahab Hasbullah (Salah satu tokoh pendiri NU)
 - d. K.H. Abdul Kahar Muzakir (Salah satu tokoh Muhammadiyah).¹⁴

Selama 5 (lima) tahun lebih bermukim di Makkah Ahmad Sanusi memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya, untuk mendalami, mengkaji dan memahami berbagai disiplin ilmu tentangan ke-Islaman, sehingga menurut tradisi lisan yang berkembang di kalangan para Ulama Sukabumi, bahwa : saking mendalamnya ilmu beliau, maka sebagai wujud penghargaan dan pengakuan ketinggian ilmu beliau dari para Syaikh yang ada di Makkah, Ahmad Sanusi mendapat kesempatan untuk menjadi Imam Shalat di Masjidil Haram. Bahkan salah seorang *Syaikh* sampai mengatakan bahwa jika seseorang yang berasal dari Sukabumi hendak memperdalam ilmu keagamaannya, ia tidak perlu pergi jauh-jauh ke Makkah karena di Sukabumi telah ada seorang guru agama yang ilmunya telah mencukupi untuk dijadikan sebagai guru panutan yang pastas di ikuti (Sulasman, 2007:25).¹⁵

Mengabdikan di Pesantren Cantayan (1915-1921)

Pada tahun 1915, Ahmad Sanusi kembali ke kampung halamannya untuk membantu ayahnya mengajar di pesantren Cantayan. Gaya mengajar yang ia terapkan kepada santri dan jama'ahnya berbeda dengan gaya mengajar Kiyai lain pada umumnya, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima relative dengan mudah oleh santri dan jama'ahnya, maka tidak heran dalam kurun waktu kurang lebih empat tahun sejak kepulangannya dari Makkah, nama Ahmad Sanusi dengan cepat di kenal oleh masyarakat, sehingga mendapat julukan *Ajengan Cantayan*. Julukan ini diberikan oleh masyarakat yang pertama ditujukan kepada ayahnya, selanjutnya kepada Ahmad Sanusi.¹⁶

Mendirikan Pesantren Genteng (1921)

Sistem mengajar yang dilakukan oleh Ahmad Sanusi dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menerapkan Metode Halaqah, dengan didukung oleh kemampuan berpidato yang luar biasa

¹⁴ *Ibid*, hlm.21.

¹⁵ *Ibid*, hlm.22.

¹⁶ Sulasman, K.H. *Ahmad Sanusi : Berjuang dari Pesantren Hingga Parlemen* dalam buku Irfan Safrudin (at all), *Ulama-ulama Perintis : Biografi Pemikiran dan Keteladanan*. (MUI Kota Bandung, 1429 H/2008 M), Cetakan I, hlm.143. Lihat Proses Verbal Haji Ahmad Sanusi tanggal 7 Oktober 1919, salinan dalam R.A. Kern No.278,KITL V; Laporan Rahasia Mantri Polisi Sukabumi tanggal 20 Agustus 1935 No. Rahasia Salinan dalam Mailr Geheim No.953 geh/37, ARA; Selain sebutan Kiai, dalam arsip kolonial ini ditemukan juga sebutan " *Ajengan Cantayan* " dan " *Ajengan Genteng* ". Sebutan ajengan pada kenyataannya banyak digunakan masyarakat Sukabumi untuk menyebut Kyai Ahmad Sanusi.

dan dengan semakin bertambah ketenarannya karena pernah ditangkap oleh pemerintah Kolonial Belanda¹⁷, sehingga berdampak terhadap semakin banyaknya masyarakat dari berbagai daerah untuk mengikuti pengajian tersebut, karena disamping menarik dari isi materi yang disampaikan juga simpati terhadap perjuangannya.

Melihat kondisi seperti itu, ayahnya menyarankan kepada Ahmad Sanusi untuk mendirikan sebuah pesantren. Sesuai dengan saran ayahnya, maka pada tahun 1919, ia mendirikan sebuah pesantren di Kampung Genteng, Distrik Cibadak Afdeeling Sukabumi. Maka julukan untuk Ahmad Sanusi bertambah pula, tidak hanya dijuluki *Ajengan Cantayan* juga dijuluki *Ajengan Genteng*.

Memberikan Pencerahan Keilmuan Kepada Masyarakat (1921-1928)

Karena kedalaman ilmu dan luasnya pengetahuan yang ia miliki, maka tidak heran banyak masalah-masalah yang dibahas secara tuntas oleh Ahmad Sanusi baik masalah yang berhubungan dengan masalah pemikiran keagamaan yang berkembang saat itu termasuk yang menyangkut gerakan-gerakan pembaharuan, maupun masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. Sehingga dalam kurun waktu tiga tahun memimpin Pesantren Genteng, pemikiran-pemikiran keagamaannya diterbitkan dalam beberapa buah kitab¹⁸. Dengan demikian, maka pemikirannya lebih dikenal lagi oleh khalayak ramai dan sekaligus menambah harum nama Ahmad Sanusi dimasyarakat luas.

Masa Pembuangan (1928-1934)

Pada bulan Agustus 1927 dekat Pesantren Genteng terjadi insiden pengrusakan dua jaringan kawat telepon yang menghubungkan Sukabumi, Bandung dan Bogor. Peristiwa ini dijadikan sebagai bukti Pemerintah Hindia Belanda untuk menangkap dan menahannya. Dengan alasan itulah beliau mendekam di Penjara Cianjur selama 9 (Sembilan) bulan sampai bulan Mei 1928, terus dipindahkan ke Penjara Kota Sukabumi sampai November 1928.¹⁹ Selanjutnya sejak bulan November 1928 Ahmad Sanusi diasingkan atau dibuang ke Tanah Tinggi Senen Batavia Centrum.

Di tempat pengasingan, ia tidak berpangku tangan malahan hikmah diasingkan ke Batavia Centrum, berdampak positif terhadap dirinya. Ahmad Sanusi menunjukkan dirinya sebagai ulama produktif dalam menulis kitab-kitab²⁰. Kitab yang ia tulis kebanyakan permintaan dari masyarakat untuk membahas dan mengkaji permasalahan yang berkembang di masyarakat dengan berdatangnya para mujadid yang membahas tentang khilafiyah dalam keagamaan.

¹⁷ K.H. Ahmad Sanusi sewaktu mukim di Mekkah al-Mukarrah, pernah di datangi oleh H. Abdul Muluk anggota SI yang mengajak Ahmad Sanusi untuk bergabung menjadi anggotanya. Setelah membaca *Statutennya*, maka ia menyatakan masuk menjadi anggota SI. Kemudian setelah ia mengabdikan di Pesantren Cantayan dikunjungi oleh H. Sirodj, Presiden SI Sukabumi untuk menjadi Advisure SI, beliau menyatakan kesediannya dengan mengajukan beberapa persyaratan. Namun dalam perjalanan ketika persyaratan-persyaratan tersebut tidak dipenuhi, maka Ahmad Sanusi menyatakan keluar dari SI. Hanya setiap ada rapat SI ia suka menghadiri, sehingga oleh penguasa ia masih di anggap anggota SI. Lihat Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. (MSI Cabang Jabar bekerjasama dengan Pemkot Sukabumi, 2009), hlm.26.

Selanjutnya Penangkapan ini berkaitan dengan Peristiwa anggota SI Afdeeling B, yaitu merupakan perlawanan masyarakat Cimareme pada tahun 1919 yang dipimpin oleh H. Hasan sebagai tokoh masyarakat yang melakukan penolakan untuk menjual padinya sebanyak empat pikul perbau kepada Pemerintah Kolonial Belanda, yang mana perlawanan tersebut diikuti oleh masyarakat sekitarnya dan anggota SI afdeeling B, sehingga terjadi peristiwa berdarah dengan ditembaknya H. Hasan oleh Tentara Belanda. (Ekadjati, et. al., 1990 : 190 – 200).

¹⁸ *Ibid.*, hlm.144.

¹⁹ Miftahul Falah., Op.Cip., hlm.47-48.

²⁰ Kitab-kitab atau majalah yang ditulis oleh Ahmad Sanusi, jumlahnya ratusan sebagaimana yang dilaporkan oleh dirinya pada pemerintah militer Jepang pada tahun 1942. Adapun sebagian judul-judul Kitab atau majalah yang ia tulis dan terbitkan baik dalam bahasa Arab, Sunda maupun Melayu (Indonesia), dapat dilihat pada buku : Miftahul Falah, *ibid.*, hlm.59-80.

Pada tahun 1931 para pengikutnya mengadakan pertemuan di pesantren Babakan Cicurug yang dipimpin oleh K.H. Muh. Hasan Basri. Materi yang dibahas yaitu membicarakan berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan, lebih-lebih dengan munculnya berbagai kritikan dari kelompok mujaddid tentang masalah khilafiyah. Dalam pertemuan inilah muncul gagasan yang disepakati bersama untuk mendirikan sebuah organisasi yang diberinama Al-Ittihadiyahul Islamiyyah (AII)²¹. Kesepakatan tersebut disampaikan kepada Ahmad Sanusi di Batavia Centrum dan setelah dipelajari secara seksama, akhirnya ia menyetujui berdirinya organisasi tersebut. Sesuai dengan sarannya agar mengadakan kembali pertemuan untuk penyusunan kepengurusan, maka pada tanggal 20-21 November 1931, disepakatilah dalam pertemuan tersebut bahwa Ahmad Sanusi dikukuhkan sebagai Ketua AII.²²

Menjadi Tahanan Kota (1934-1942)

Pada tanggal 3 Juli 1934, Gubernur Jenderal de Jonge mengeluarkan keputusan mengembalikan Ahmad Sanusia ke Sukabumi dengan status tahanan kota.²³ Maka Ahmad Sanusi bersama keluarganya menuju Kota Sukabumi, awalnya tinggal di Cipelang Gede, selanjutnya ia menempati sebuah rumah di jalan Vogelweeg No.100 Desa Gunungpuyuh (sekarang Jalan Bhayangkara No.33 Kelurahan/Kecamatan Gunungpuyuh Kota Sukabumi) yang tempatnya tidak begitu jauh dari perbatasan Kota Sukabumi dengan Kabupaten Sukabumi.

Pada akhir tahun 1934, Ahmad Sanusi mendirikan Pondok Pesantren Gunungpuyuh yang lokasinya berada di belakang rumahnya, dalam perkembangan berikutnya Pondok Pesantren tersebut diberi nama : Pergoeroean Syamsoel'Oeloem.²⁴

Menuju Indonesia Merdeka (1942-1945)

Pada tahun 1942 Jepang menguasai Sukabumi dengan mengambil alih kekuasaan pemerintah kolonial Belanda melalui mobilisasi militernya, setelah mendapat bantuan dari Ahmad Sanusi yang memerintahkan anggota AII (Al- Ittihadiyahul Islamiyyah) dan BII²⁵ untuk menunjukkan pusat-pusat pertahanan Hindia Belanda di Sukabumi.

Pada 1 Pebruari 1943, diadakan latihan Ulama yang diselenggarakan oleh pemerintah militer Jepang bertempat di Kantor Masjoemi Jalan Imamura No.1 Jakarta. Ahmad Sanusi menjadi instruktur dalam kegiatan tersebut bersama-sama H. Agus Salim, Dr. Amrullah, dan lain-lain.²⁶

Pada bulan Oktober 1943, Ahmad Sanusi diangkat menjadi anggota Dewan Penasehat Daerah Bogor (*Giin Bogor Shu Sangi Kai*). Namun sebelum menyatakan bersedia ia mengajukan persyaratan kepada pemerintah militer Jepang, diantaranya agar AII dihidupkan kembali, karena sebelumnya semua organisasi yang lahir pada jaman pemerintah kolonial Belanda di bubarkan oleh pemerintah militer Jepang. Persyaratan tersebut dikabulkan oleh pemerintah militer Jepang yang akhirnya AII

²¹ AII singkatan dari Al-Ittihadiyahul Islamiyyah (Persatuan Ummat Islam), berdiri pada bulan November 1931, yang Pengurus Besarnya berkedudukan di Djakarta Batavia Centrum. Pada tahun 1943 AII beserta ormas Islam lainnya dibubarkan oleh pemerintah militer Jepang. Pada tanggal 1 Pebruari 1944 AII dihidupkan lagi dengan merubah Anggaran Dasar dan namanya, yaitu : Persatoean Oemmat Islam Indonesia (POII), selanjutnya pada tahun 1947 nama POII disesuaikan dengan ejaan Suwandi menjadi PUII. Pada tanggal 5 April 1952 PUII berfusi dengan Perikatan Ummat Islam (PUI) Majalengka menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI).

²² Miftahul Falah, *Op. Cit.*, hlm.78.

²³ *Ibid.*, hlm.88.

²⁴ *Ibid.*, hlm.118-119.

²⁵ BII singkatan dari Barisan Islam Indonesia. Organisasi kependuan *anderbouw* dari AII. Awalnya bernama BAIL (Barisan Al-Ittihadiyahul Islamiyyah) didirikan pada bulan November 1939 pada saat AII melakukan Kongres (Muktamar) III di Bandung. Pada tanggal 24-29 Desember 1940 di Cianjur, BAIL mengadakan Muktamar I bersama-sama dengan AII Muktamar IV dan Zainabiyah (Wanita AII) Muktamar II. Salah satu hasil dari Muktamar BAIL, yaitu merubah nama dari BAIL menjadi BII. Lihat, S. Wanta dalam buku seri IX : *Kelembagaan Pemuda dan Organisasi Pelajar Persatuan Ummat Islam*, (Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam, 1991), hlm.11-13.

²⁶ Miftahul Falah., *Op. Cit.*, hlm.131.

hidup kembali, dengan merubah AD/ART dan nama yaitu menjadi Persatoen Oemmat Islam Indonesia (POII).

Pada bulan Januari 1944, untuk menyebar luaskan rasa Nasionalisme dikalangan masyarakat, maka ia menjadi kepengurusan *Jawa Hokokai* (Kebangkitan Jawa) mewakili Masyumi²⁷ bersama-sama K.H. Wahid Hasyim dan Djoenaedi (Indonesia Merdeka, 10 Juli 1945).

Sejak Mei 1944, Ahmad Sanusi diangkat menjadi wakil POII dalam Masyumi, bahkan ia duduk di jajaran kepengurusan Masyumi.²⁸

Pada tanggal 2 November 1944, pemerintah militer Jepang akan mengangkat Mr.R. Syamsuddin²⁹ untuk menjadi Walikota Sukabumi (*Shicho*), sebelum di angkat meminta persetujuannya terlebih dahulu. Selanjutnya, satu bulan kemudian giliran ia diangkat menjadi Wakil Residen (*Fuku Syucokan*) Bogor.³⁰

Sesuai dengan harapan pemerintah pada saat itu di Keresidenan Bogor (Bogor Syu), Ahmad Sanusi membentuk tentara PETA (Pembela Tanah Air), yang disepakati oleh para alim ulama se-wilayah Bogor (Bogor Shu) ketika mengadakan pertemuan di Pesantren Gunungpuyuh. Selanjutnya untuk menjadi komandannya disiapkanlah beberapa orang kiyai, diantaranya K.H. Acun Basyuni dan K.H. Abdullah bin Nuh.³¹

Pada tanggal 1 Maret 1945, *Saiko Shikikan* (Panglima militer tertinggi), Jenderal Kumakici Harada mengumumkan pembentukan *Dokuritsu Junbi Cosakai* (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan). Pada 28 Mei 1945 BPUPKI diresmikan oleh pemerintah militer Jepang di Gedung Chou Sangi In, Ahmad Sanusi menjadi anggota BPUPKI Nomor urut 2 (dua) dengan posisi duduk pada kursi nomor urut 36 (Tiga puluh enam) bersebalahan dengan R. Soekarjo Wirjopranoto.³²

Perjuangan pada Masa Kemerdekaan (1945-1950)

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia merdeka yang diproklamirkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Ahmad Sanusi saat itu berada di Pesantren Gunungpuyuh, karena sejak sidang BPUPKI usai pada tanggal 16 Juli 1945 dan setelah terbentuknya PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 7 Agustus 1945, maka ia kembali kepesantren untuk mengajar santri dan masyarakat yang senantiasa menunggu dengan setia untuk mendapatkan pencerahan tentang ilmu-ilmu ke-Islaman, kenegaraan, kebangsaan, dan lain-lain.

Pada tanggal 22 Agustus 1945, sidang PPKI telah berhasil membentuk dan menetapkan KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) sebagai lembaga pembantu kepresidenan sampai terbentuknya

²⁷ Masyumi singkatan dari Maslis Syuro' Muslimin Indonesia yang dibentuk pada jaman Jepang sebagai pengganti MIAI (Majelis Islam 'Ala Indonesia) yang dibubarkan oleh pemerintah militer Jepang pada tahun 1943. Organisasi ini merupakan organisasi yang mewadahi Ormas Islam. Miftahul Falah., *Op. Cit.*, hlm.130.

²⁸ *Ibid.*, hlm.132.

²⁹ Mr.R. Syamsuddin, dilahirkan di Sukabumi pada tanggal 1 Januari 1908, Sekolah ELS (Europesche Lagere) di Sukabumi tahun 1926, AMS (Algemene Middelbare School) di Bandung tahun 1929, RH (Rechtoge School) Univ. Leiden Bagian Hukum, diploma 1935. Putra dari Hoofd Penghulu Sukabumi, K.H.R. Ahmad Juwaeni (Tokoh Ulama Pakauman, yang senantiasa di kritisi oleh Ahmad Sanusi sekaitan dengan tugas-tugas ulama pakauman diantaranya pengumpul Zakat, Infak, Shodaqoh, dll. yang dianggap oleh Ahmad Sanusi tidak sesuai/menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya). Syamsudin tertarik dengan pemikiran Ahmad Sanusi, akhirnya ia termasuk menjadi murid dan pengikut Ahmad Sanusi bahkan menjadi anggota AII. Pada tahun 1938 menjadi *Loco Burgemeester* (Wakil Walikota) Sukabumi, tahun 1940 Anggota Dewan Rakyat Jakarta, tahun 1944 menjadi Walikota (Syicho) Kota Sukabumi (Sukabumi Syi), 1 oktober 1945 dikukuhkan menjadi Walikota Sukabumi oleh BKR Sukabumi pimpinan K.H. Acun basyuni dan KNID Kota Praja Sukabumi yang diketuai oleh Dr. Abu Hanifah, dan jabatan terakhir menjadi Duta Besar Indonesia di Pakistan juga menjabat Ketua Umum PB PUII pengganti Ahmad Sanusi yang telah meninggal pada tahun 1950. Lihat Saafroedin Bahar, dkk., *Op.Cit.*, hlm.608 dan Miftahul Falah.,*Op.Cit.*, hlm.133 dan 160.

³⁰ *Ibid.*, hlm.133.

³¹ *Ibid.*, hlm.139.

³² Saafroedin Bahar, dkk., *Op.Cit.*, hlm. xxv dan xxvii.

MPR hasil Pemilu, dan BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang bertugas membantu korban perang dan menjaga ketertiban serta keamanan umum.

Pada tanggal 29 Agustus 1945, Ahmad Sanusi dipilih menjadi salah satu anggota KNIP, sehingga ia meninggalkan kembali pesantren untuk menghadiri kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh KNIP.³³ Malahan karena sebagai anggota KNIP, pada saat Pemerintah RI sepakat dengan NICA untuk menandatangani perjanjian Renville pada tahun 1948, yang salah satu perjanjiannya bahwa pejabat pemerintah RI harus Hijrah ke Yogyakarta, karena Jawa Barat telah jatuh ke tangan pasukan Belanda, maka ia hijrah Yogyakarta beserta pejabat pemerintah RI lainnya.³⁴

Setelah terbentuk BKR di Nasional dan Jawa Barat, maka di daerah-daerah terbentuk pula BKR termasuk di Kota dan kabupaten Sukabumi, maka tidak heran apabila Ahmad Sanusi beserta para tokoh masyarakat dan alim ulama Sukabumi membentuk pula BKR Sukabumi dengan komandannya ditunjuk Ajengan Acun Basyuni (Anggota AII dan Komandan BII yang bermarkas di Pesantren Gunungpuyuh)³⁵

Sedangkan KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) pada tanggal 27 Agustus 1945, setelah KNID Keresidenan Bogor terbentuk, maka ia beserta segenap tokoh masyarakat Sukabumi membentuk KNID Kotapraja Sukabumi dengan Ketuanya dr. Abu Hanifah (Direktur Rumah Sakit St. Ludwina Bunut pada saat itu)³⁶

Pada tahun 1949, ada satu keputusan politik yang sangat substantif yang ia ambil demi keutuhan NKRI dan mengedepankan kepentingan bangsa dan Negara, yaitu menolak Darul Islam yang diproklamkan oleh S.M. Kartosuwiryo, sebab apa yang digariskan oleh Kartosuwiryo sebagaimana yang tertera dalam Anggaran Dasar Darul Islam, dinilai banyak yang tidak sesuai dengan ke-Islaman, seperti adanya hak veto yang di pegang oleh sang Imam (Kartosuwiryo). Sikap ini nampaknya di ikuti pula oleh hampir seluruh pengikutnya dan bekas santri-santrinya, termasuk oleh K.H. Yusuf Tazirrie dari Pesantren Cipari Garut, padahal Yusuf Tazirrie sebelumnya merupakan teman dekat Kartosuwiryo, khususnya sewaktu mereka sama-sama aktif di PSII.³⁷

Ahmad Sanusi bersama shahabatnya K.H. Abdul Halim dari Majalengka bercita-cita ingin menyatukan organisasi POII (Persatuan Oemmat Islam Indonesia) dan POI (Perikatan Oemmat Islam) yang rencananya sudah dirintis sejak tahun 1935. Namun sang pencipta berkehendak lain, maka dalam usia 63 (enampuluh tiga) tahun ia telah mendahului, dipanggil oleh sang illahi dengan tenang di Pesantren Gunungpuyuh.

Adapun cita-citanya tersebut ditindaklanjuti oleh murid dan shahabatnya Mr. Syamsuddin (Wakil Ketua Umum POII) yang masih menjabat Duta Besar Indonesia di Negara Pakistan, namun ia juga setelah membuat surat tentang keinginan untuk melanjutkan cita-cita Ahmad Sanusi ke K.H. Abdul Halim ternyata begitu surat sampai ke tangan K.H. Abdul Halim, ia dipanggil oleh yang maha kuasa di Jakarta. Kemudian cita-cita tersebut dilanjutkan oleh anak, adik dan santri, Ahmad Sanusi, sehingga terwujud pada tanggal 5 April 1952 di Bogor.

Pemikiran dan Perjuangan

Pemikiran Kebangsaan

Semenjak ia berkenalan dengan H. Abdul Muluk, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Abdul Kahar Muzakir, K.H. Abdul Halim, dan tokoh-tokoh Islam yang lain, di Mekkah al-Mukarromah, maka pemikirannya tentang kebangsaan (nasionalisme), kemerdekaan, dan lain-lain mulai tertanam

³³ Miftahul Falah., *Op. Cit.*, hlm.158, dan Mohammad Iskandar., *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. (Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam, Jakarta, 1414 H/1993 M), hlm.23.

³⁴ Miftahul Falah., *Op.Cit.*, hlm.161.

³⁵ *Ibid.*, hlm.159.

³⁶ *Ibid.*, hlm.160.

³⁷ Mohammad Iskandar., *Op.Cit.*, hlm.23.

dengan baik dalam jiwa dan jati dirinya, sehingga ketika SI (Syarikat Islam) diserang oleh surat kaleng yang memburuk-burukkan tentang SI, maka ia tampil di muka untuk membela, yang mana pembelaannya dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul: **Nahratoeddarham**.³⁸ Dalam bukunya itu ia menjelaskan bahwa organisasi ini, sesuai dengan isi dari *statuennya* (Anggaran Dasar), bertujuan hendak melepaskan ketergantungan bangsa pribumi dari bantuan bangsa asing. Hal ini menandakan bahwa Ahmad Sanusi tidak hanya sebatas menegakkan Hukum Islam, akan tetapi sudah memperlihatkan jiwa kebangsaannya (nasionalisme).³⁹

Pemikiran Kenegaraan

Pemikirannya tentang konsep bentuk Negara dan wilayah Negara, hal ini terungkap dalam sidang BPUPKI pada tanggal 10-11 Juli 1945 :

1. Tentang Bentuk Negara

Ketika sidang BPUPKI digelar pada tanggal 10 Juli 1945, agenda yang dibicarakan adalah Bentuk Negara. Mr. Soesanto (mewakili kelompok Aristokrasi) mengusulkan, agar bentuk Negara itu berbentuk Kerajaan. Usulan ini ditentang oleh Prof. Muhammad Yamin (Kelompok Nasionalis), menghendaki bentuk Negara itu berbentuk Republik. Maka Ahmad Sanusi ikut bicara untuk menengahi kedua pengusul tersebut dengan menjelaskan plus minus bentuk Kerajaan dan Republik dari persefektif al-Qur'an, sehingga beliau berpendapat bahwa sebaiknya Negara Indonesia itu sesuai dengan kondisi yang ada berbentuk Imamat yang dipimpin oleh Iman, dengan kata lain berbentuk Republik.⁴⁰

2. Tentang Batas Wilayah Negara

Dalam Sidang BPUPKI pada tanggal 10 Juli 1945, agenda acara selain membahas bentuk Negara juga Wilayah Negara. Setelah pembahasan bentuk Negara usai rapat ditunda untuk istirahat. Kemudian dalam sidang lanjutan, Ahmad Sanusi mengusulkan untuk pembahasan penetapan batas Negara, agar dibahas oleh panitia. Dalam sidang berikutnya tanggal 11 Juli 1945, ia mengusulkan agar pembahasan batas wilayah Negara agar ditunda terlebih dahulu menunggu Indonesia merdeka hal ini sesuai dengan perspektif hadits bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada sahabat bahwa untuk menentukan batas wilayah jangan dilakukan terlebih dahulu menunggu peperangan usai. Namun akhirnya keputusan diambil dengan pemungutan suara, sehingga yang menang batas wilayah Indonesia Hindia Belanda dulu ditambah dengan Malaya, Borneo Utara, Papua, Timor Portugis, dan pulau-pulau sekitarnya.⁴¹

Pemikiran Keummatan

Setelah pulang dari Mekkah al-Mukarramah, pemikiran mengenai keummatan, ia implementasikan dengan memimpin organisasi Al Ittihadayatul Islamiyyah (AII), yang berubah menjadi Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII) dan melakukan fusi dengan Perikatan Ummat Islam (PUI) dari Malajengka yang dipimpin oleh K.H. Abdul Halim (teman seperjuangannya sewaktu mukim di Mekkah al-Mukarramah) menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI). Organisasi ini oleh Ahmad Sanusi dimanfaatkan untuk sarana dakwah, pendidikan dan perjuangan. Semangat perjuangan untuk membebaskan dari kebodohan, ketertindasan, kemiskinan, penjajahan, dan

³⁸ Kitab : **Nahratoeddarham** (Suara Singa Wilayah) yang diajukan untuk mencegah serangan oleh para penghianat yang ditujukan terhadap SI. Ditulis oleh Ahmad Sanusi sewaktu di Mekkah al-Mukarramah untuk menjawab surat tanpa identitas (surat kaleng) yang isinya menuduh Syarikat Islam bukanlah organisasi yang berlandaskan Islam. Kitab tersebut ia kirim ke K.H. Moehammad Basri dari Cicurug. Selanjutnya K.H. Bisri mengirimkan draft kitab tersebut ke K.H. Moechtar dan menurutnya draft kitab tersebut sudah ada catatan-catatan tambahan. Namun sayang sebelum Kitab tersebut sampai kembali ke tangan Ahmad Sanusi, pemerintah kolonial Belanda telah menemukan kitab tersebut dan menganggap berbahaya sehingga melarang untuk disebarluaskan. Miftahul Falah., *Op.Cit.*, hlm.24-26.

³⁹ *Ibid.*, hlm 26.

⁴⁰ Saafroedin Bahar, dkk., *Op.Cit.*, hlm.23-25.

⁴¹ *Ibid.*, hlm.131, 157-158,160.

lain-lain dalam konteks pergerakan nasional, dibangun dengan dikemas dalam pembahasan tafsir al-Qur'an.⁴² Hal ini senantiasa ia ungkapkan dalam berbagai event, baik melalui kitab karangannya, pengajian santri dan umum maupun diskusi dan kegiatan lainnya, sehingga semangat juang dikalangan bangsa Indonesia khususnya masyarakat Sukabumi tertanam dengan kokoh, kuat dan konsisten.

Pemikiran Keagamaan

Pemikiran dan pemahamannya dalam mengenai ilmu ke-Islaman, lebih-lebih ilmu tafsir, mantik, dan lain-lain bahkan ia hafal al-Qur'an 30 Juz, maka tidak heran apabila ada masalah yang berkaitan dengan masalah pemikiran keagamaan yang berkembang saat itu termasuk yang menyangkut gerakan-gerakan pembaharuan, kezumudun maupun masalah-masalah lain yang meresahkan masyarakat, ia jawab dengan baik secara lisan maupun tulisan. Banyak kitab-kitab yang ditulisnya dalam berbagai disiplin ilmu mampu menjawab harapan masyarakat dan menjawab permasalahan tersebut.

Perjuangan Dalam Pergerakan Nasional

Perjuangan Ahmad Sanusi dalam pergerakan nasional, yaitu :

1. Pada saat di Mekkah al-Mukarromah ia melakukan kontak dengan berbagai tokoh baik dengan tokoh ulama seperti Syeikh Saleh Bafadil, Syeikh Maliki, Syeikh Ali Thayyib, Haji Muhammad Junaedi, Haji Abdullah Jawani, Haji Mukhtar, Syeikh Katib al-Minangkabauwi, dan lain-lain, maupun dengan tokoh pergerakan yang sedang melakukan Ibadah Haji atau yang sedang mukim untuk menuntut ilmu, seperti, Haji Abdul Muluk (Tokoh SI), K.H. Abdul Halim (Tokoh Pendiri PUI dari Majalengka), K.H. Abdul Wahab Hasbullah (Salah satu tokoh pendiri NU), K.H. Abdul Kahar Muzakir (Salah satu tokoh Muhammadiyah).⁴³ Sehingga muncul pada dirinya jiwa juang dalam pergerakan nasional, dengan ditandai bergabungnya menjadi anggota Syarikat Islam (SI), yang menurut Stutuennya (Anggaran Dasar SI), bertujuan hendak melepaskan ketergantungan bangsa pribumi dari bantuan bangsa asing.⁴⁴
2. Menulis berbagai macam Kitab dan Majalah/Bulletin untuk memberikan pencerahan bagi masyarakat, dengan mengupas ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kemanusiaan, kebangsaan, persaudaraan, kemerdekaan, dan lain-lain, sehingga tumbuh dan berkembang rasa kebangsaan dikalangan masyarakat yang menjadi salah satu motivasi dalam pergerakan nasional untuk menuju gerbang kemerdekaan RI.
3. Mendirikan organisasi AII, sebagai salah satu alat perjuangan dalam pergerakan nasional untuk menuju kemerdekaan RI, sehingga pada tahun 1943 dua tahun lagi sebelum Indonesia Merdeka, AII berubah nama menjadi POII (Persatoean Oemmat Islam Indonesia), padahal nama " Indonesia " saat itu hanya baru cita-cita, namun ia telah mencantumkan dan menyatakan secara tidak langsung bahwa negara Indonesia itu telah terbentuk. Kemudian tidak hanya AII yang ia bentuk tapi organisasi lainnya seperti BII (Barisan Islam Indonesia) juga memakai nama " Indonesia " padahal organisasi ini dibentuk pada bulan November 1939 dan berdasarkan hasil Mukhtamar I BAII pada tanggal 24-29 Desember 1940 (Barisan Al-Ittihadiyahul Islamiyyah) dirubah namanya menjadi BII.⁴⁵
4. Ahmad Sanusi, menghimbau kepada santri-santrinya, para pengikut, anggota AII/BII, dan masyarakat Sukabumi agar menggunakan :

⁴² Tafsir-tafsir al-Qur'an yang ia tulis, diantaranya : Radlatul Irfan Fi Ma'rifatil Qur'an, Maldjauttolibin, Tamsiyatul Muslimin, Silahul Irfan, dan lain-lain. Lihat dan cari di Miftahul Falah, *Op. Cip.*, hlm.60-63.

⁴³ *Ibid*, hlm.21.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 26.

⁴⁵ Asep Mukhtar Mawardi., *Op.Cit.*, Hlm.214-215.

- a. Simbol-simbol lokal seperti memakai peci hitam, yang kemudian disebut “ peci nasional “ sebagai identitas bangsa Indoensia, karena pemerintah kolonial Belanda berserta antek-anteknya, tidak ada yang memakai peci hitam tersebut, jadi yang memakai peci hitam hanyalah bangsa Indoensia.⁴⁶
 - b. Istilah Indonesia dan Bahasa Melayu (bahasa Indonesia). Ini bisa dilihat dalam tulisan-tulisannya baik dalam Kitab maupun majalah atau bulletin yang ia tulis, kata “ Indonesia “ atau “ bahasa Indonesia” sering ia gunakan, sehingga terlihat rasa nasionalisme yang begitu tinggi yang tumbuh dan berkembang dirinya untuk diteladani oleh santri, pengikut dan masyarakat luas.
5. Membidani lahirnya :
 - a. Tentara PETA (Pembela Tanah Air) di wilayah Keresidenan Bogor;
 - b. BKR (Badan Keamanan Rakyat) Sukabumi, yang nantinya merupakan cikal bakal TNI (Tentara Nasional Indonesia);
 - c. KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) Kotapraja Sukabumi, yang nantinya menjadi DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Kota Sukabumi.
 6. Menjadi :
 - a. Ketua Umum Pengurus Besar AII (POII atau PUII);
 - b. Instruktur pada Pelatihan Ulama yang diselenggarakan oleh pemerintah militer Jepang;
 - c. Anggota Dewan Penasehat Daerah Bogor (*Giin Bogor Shu Sangi Kai*);
 - d. Pengurus *Jawa Hokokai* (Kebangkitan Jawa);
 - e. Pengurus partai Masyumi;
 - f. Wakil Residen (*Fuku Syucokan*) Bogor;
 - g. Anggota BPUPKI (*Dokuritsu Junbi Cosakai*);
 - h. Anggota KNIP.
 7. Pendiri :
 - a. Pimpinan Pondok Pesantren Genteng;
 - b. Pimpinan Pondok Pesantren Gunungpuyuh;
 - c. AII yang berubah menjadi POII (PUII) dan fusi dengan POI (PUI) Majalengka menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI) pada tanggal 5 April 1950;
 - d. Organisasi anderbauw AII, seperti BII, Zaenabiyyah, IMI, dan lain-lain;
 - e. GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam);
 8. Penghargaan :
 - a. Perintis Kemerdekaan dari Pemerintah Republik Indonesia;
 - b. Bintang Maha Putra Utama dari Presiden Republik Indonesia;
 - c. Bintang Maha Putra Pradana dari Presiden Republik Indonesia;
 - d. Namanya di abadikan oleh Pemerintah Kota Sukabumi menjadi nama salah satu jalan di Kota Sukabumi, yang menghubungkan antara jalan Cigunung sampai dengan Degung, yaitu Jalan K.H.A. Sanusi.
 9. Sikap dan pendirian untuk kepentingan Bangsa dan Negara :
 - a. Ditahan oleh pemerintah Kolonial Belanda tanpa ada putusan dan dimasukkan ke penjara di Cianjur dan penjara di Kota Sukabumi selama kurang lebih 2 (dua) tahun;
 - b. Di dibuang/diasingkan ke Batavia Centrum kurang lebih selama 5 (lima) tahun;
 - c. Jadi tahanan Kota di Sukabumi, kurang lebih selama 5 (lima) tahun;
 - d. Ikut Hijrah ke Yogyakarta, sebagai konsekwensi anggota KNIP yang mematuhi perjanjian Renville tahun 1948 antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Kolonial Belanda;
 - e. Menolak DI/TII yang dipimpin oleh S.M. Kartosuwiryo, dan tetap setia kepada NKRI;

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 210 dan 212

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Saafroedin, dkk., *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) : 28 Mei 1945 – 22 Agustus 1945*, Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta, 1995.
- Falah, Miftahul., *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi, 2009.
- Iskandar, Mohammad., *Kiayi Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam (PUI), Jakarta, 1414 H/1993 M.
- Mawardi, Asep Mukhtar., *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Kelslaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888 – 1950*. Program Magister Ilmu Sejarah Progra, PascaSarjana Universitas Dipenogoro, Semarang, 2011.
- Noer, Deliar., *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*. LP3ES, Jakarta, 1982.
- Safrudin, Irfan, (at all)., *Ulama-ulama Perintis : Biografi Pemikiran dan Keteladanan*. MUI Kota Bandung, 1429 H/2008 M.
- Suryanegara, Ahmad Mansur., *Api Sejarah : Buku yang akan Mengubah Drastis Pandangan Anda tentang Sejarah Indonesia*. Salamadani, Bandung, 2010.
- _____ *Api Sejarah 2: Buku yang akan Mengubah Drastis Pandangan Anda tentang Sejarah Indonesia*. Salamadani, Bandung, 2010
- Wanta, S., *Kelembagaan Pemuda dan Organisasi Pelajar Persatuan Ummat Islam*, Seri IX. Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam, Majalengka, 1991.
- _____ *Persatuan Ummat Islam : Gerakan Aliran Modern*, Seri VIII. Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam, Majalengka, 1991.



Profil Penulis :

Munandi Shaleh

Kalangan aktivis pemuda, mahasiswa, dan LSM sering memanggilnya dengan panggilan Kang Munandi. Figur seorang tokoh yang ramah dan dekat dengan kalangan wartawan, birokrat serta para Alim Ulama dan tokoh masyarakat ini lahir pada tanggal 7 April 1966 di Sukabumi dari pasangan H.M. Madsholeh dan Hj. E. Sua'ibah. Hasil buah kasih sayangnya dengan sang istri Hj. Enih Sunarti, S.Ag. telah dikaruniai 4 (empat) orang anak, yaitu: 1). Maisa Hurul Aeni (perempuan), 2). Mizani Khairul Sya'ad (laki-laki), 3). Mugnia Harkat Nailah (perempuan), dan 4). Mohammad Haikal Kamil (laki-laki).

Munandi Shaleh terdidik di lingkungan santri (yaitu di Pesantren Gunungpuyuh dan Pesantren Kiarakoneng Sagaranten), dan menamatkan sekolahnya di MI dan MD Pasanggrahan "Jamiatul Aulad" PUI Pelabuhanratu Tahun 1979, SMP PGRI Pelabuhanratu Tahun 1983, SMAN I Sukabumi Tahun 1986, Lulus Sarjana S.1 di STIS Sukabumi Tahun 1991, dan S.2 dengan mendapat gelar *Magister of Sains* (M.Si) di Bidang Kebijakan Publik dari STIAM I Jakarta Tahun 2006.

Munandi Shaleh memiliki pengalaman pekerjaan pernah menjadi anggota DPRD Kota Sukabumi (dari Tahun 1995 s.d. 2009, jabatan terakhir menjadi Wakil Ketua DPRD), Dosen di STISIP (Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)/STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Syamsul'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi/AMIK AKPAR CBI (Citra Buana Indonesia) Sukabumi, dan sebagai Guru di MTs (Madrasah Tsanawiyah)/MA (Madrasah Aliyah)/MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan)/ SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi, MA Al-Manar Geger bitung Sukabumi, MA Al-Falah Pondok Pesantren Suka mantri Sukabumi, Direktur di Perguruan Nurul Ikhsan Sukabumi dan Direktur Charta Cendikia, juga menjadi penceramah di beberapa Majelis Ta'lim, diantaranya di Majelis Ta'lim Baitul Makmur dan al-Ihsan.

Munandi Shaleh selain mengajar/Dosen juga aktif di beberapa institusi dan organisasi di antaranya : Ketua Yayasan Baitul Makmur, Ketua III Yayasan Islam Penguji Sukabumi, Ketua Umum Dewan Pengurus Daerah Persatuan Ummat Islam (PUI) Kota Sukabumi, Ketua DPC PERTI (Dewan Pimpinan Cabang Persatuan Tarbiyah Islamiyyah) Kota Sukabumi, Ketua DPD (Dewan Pimpinan Daerah) Pemuda Islam Jawa Barat, Ketua V (Dewan Pimpinan Pusat) Pemuda Islam, Ketua IV BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia) Jawa Barat, Wakil Ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Kota Sukabumi, Sekretaris 1 Dewan Pimpinan Harian MUI (Majlis Ulama Indonesia) Kota Sukabumi, Waka Binawasa Kwarcab (Wakil Ketua Bidang Pembinaan Anggota Dewasa Kwartir Cabang) Gerakan Pramuka Kota Sukabumi, Andalan Daerah Mental Spritual Kwartir Daerah Jawa Barat, Ketua III DPD DMI (Dewan Pimpinan Daerah Dewan Masjid Indonesia) Kota Sukabumi dan Sekretaris Dewan Pendidikan Kota Sukabumi.

Karya yang pernah dibuat oleh Munandi Shaleh baik untuk lingkungan internal maupun eksternal, yaitu : *K.H. Ahmad Sanusi : Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional* (telah diterbitkan oleh Jelajah Nusa Edisi Pertama samapai dengan Cetakan Keempat, 2016), *Masjid Agung Sukabumi dari Masa ke Masa* (Selaku Ketua Tim Penyusun diterbitkan oleh DKM Masjid Agung Sukabumi, 2013), *Sejarah Peradaban Islam* (Diktat Mata Kuliah SPI), *Mata Kuliah Pancasila* (Diterbitkan oleh Carta Cendikia, 2014), *Ilmu Budaya Dasar* (Diktat Mata Kuliah IBD), *Ilmu Sosial Dasar* (Diktat Mata Kuliah ISD), *Budaya Organisasi* (Kuliah Budaya Organisasi) *Teori-teori Perencanaan dan Administrasi Pembangunan* (diterbitkan oleh STISIP Syamsul'Ulum Sukabumi, 2013), *Adminis-trasi dan Pengetahuan Pajak* (Diktat Mata kuliah APP), *Administrasi Keuangan Negara* (Diktat Mata Kuliah AKN), *Kumpulan Lagu Untuk Pasya Nada* (Buku untuk Mata Pelajaran SBK, diterbitkan oleh Carta Cendikia, 2013), *Sistem Politik Indonesia* (Buku Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia, yang diterbitkan oleh Khalifah Mediatama, 2016), *Buku Pegangan Pelajaran Aswaja dan ke-PUI-an* (diterbitkan oleh PD-PUI Kota Sukabumi, 2015), dll.

Penulis sekarang ini sudah, sedang dan akan merilis buku-buku selanjutnya, diantaranya yang berjudul : *Sejarah Perjuangan Mr.R. Syamsuddin, Badai Menerjang Ummat Islam & Jadwal Shalat Siang Malam*.